

KONSEP BANGUNAN COHOUSING PADA PEMUKIMAN PADAT KOMUNITAS DI KAMPUNG SANGKRAH

Dadi Prasajo, Kusumaningdyah Nurul Handayani, Agus Heru Purnomo
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
dadiprasajo@gmail.com

Abstrak

Kampung Sangkrah merupakan salah satu daerah yang terdapat di Kota Surakarta yang menjadi dampak urbanisasi. Dengan menjadi dampak dari adanya urbanisasi yang tidak terkontrol ini menjadikan Kampung Sangkrah dipenuhi dengan beberapa masalah lingkungan, diantaranya adalah pemukiman kumuh. Keadaan lingkungan kumuh di Lingkungan Sangkrah pun menjadi prioritas utama dari pemerintah Kota Surakarta dalam upaya menghilangkan pemukiman kumuh di pusat kota. Permasalahan zonasi, sirkulasi, dan peruangan menjadi upaya yang diusahakan dapat membuat pemukiman di Lingkungan Sangkrah menjadi pemukiman yang sehat. Namun dengan melihat lebih jauh karakter masyarakat yang ada di Lingkungan Sangkrah, terdapat potensi bentuk sosial komunitas yang sangat berkembang. Konsep yang mempertahankan bentuk komunitas menjadi salah satu cara agar pertumbuhan kualitas komunitas menjadi konsisten. Tujuan penelitian ini untuk menyusun konsep CoHousing, yaitu menciptakan konsep bangunan hunian yang mempertahankan dan mengembangkan bentuk komunitas yang terdapat di masyarakat. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian ini juga didukung dengan tinjauan peraturan kota, identifikasi tapak, penerapan bentuk konsep CoHousing dan programatik arsitektur. Observasi meliputi pengamatan, pemetaan, dan wawancara. Hasil penelitian adalah konsep hunian CoHousing yang mewujudkan hunian dengan zonasi, sirkulasi, dan peruangan yang mendukung perkembangan bentuk komunitas dengan mengedepankan ruang bersama dari hunian (inclusive sharing space).

Kata kunci: *community housing, komunitas, kampung sangkrah.*

1. PENDAHULUAN

Urbanisasi terjadi di negara berkembang, tak terkecuali di Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya keinginan dari masyarakat pedesaan untuk memiliki pekerjaan yang lebih baik. Masyarakat pedesaan yang ingin mendapatkan penghasilan yang lebih baik mendorong mereka untuk mencoba mencari pekerjaan di perkotaan. Pusat kota (*inner-city*) menjadi wilayah yang paling dikawatirkan mengalami pembentukan kawasan dan lingkungan kumuh (*sick districts and neighborhoods*). Hal ini dilihat dari munculnya permukiman kumuh dan liar (*slum dan squatters*), kematian dan kerusakan kawasan bersejarah, tidak terkontrolnya lalu lintas (*traffic congestion*), kerusakan tepi dan bantaran sungai serta tepian laut, kekacauan ruang-ruang publik (*public domain, public space, public easement*), lingkungan pedestrian, ketidaksinambungan ekologi kota serta ketidakseragaman morfologi dan tipologi kota (Soesilowati, 2007).

Komunitas menjadi bentuk yang sangat berkembang pada pemukiman kumuh di pusat kota. Komunitas sendiri merupakan sebuah satuan lingkungan yang dihuni oleh beberapa keluarga yang memiliki tujuan bersama. Komunitas masih merupakan satuan teritorial dan sosial terkecil dalam sistem administrasi dan kemasyarakatan Indonesia sehingga setiap komunitas memiliki organisasi sosial dibentuk sendiri untuk mengatur dan mengawasi tujuan bersama dari masyarakat yang bersangkutan (Li & Nelayan, 2002). Bentuk sosial dari komunitas inilah yang membuat kehidupan di dalam lingkungan informal seperti di kampung ini menjadi lebih erat dengan kebersamaannya dan selalu melihat kebutuhan dan kepentingan bersama.

Sangkrah merupakan salah satu daerah di Kota Surakarta yang menjadi dampak dari urbanisasi. Daerah Sangkrah ini menjadi daerah dengan tingkat kekumuhan yang tinggi. Sangkrah bahkan menjadi prioritas utama dari pemerintah Kota Surakarta dalam penanganan lingkungan kumuh yang terdiri dari pemukiman informal (Pemerintah Kota Surakarta, 2015). Pemukiman di lingkungan Sangkrah pun masih memiliki kekurangan dalam penyediaan infrastruktur dasar. Namun ketika dilihat dari bentuk komunitas yang terdapat di daerah Sangkrah ini, lingkungan Sangkrah memiliki komunitas yang berorientasi pada kehidupan bersama dengan berbagai bentuk karakter kegiatan masyarakatnya masing-masing.

Keadaan hunian informal yang terdapat di lingkungan Sangkrah dapat diselesaikan dengan melakukan peremajaan wilayah. Merujuk pada Keputusan Menteri Kesehatan No.829 tahun 1999 mengenai standar bangunan hunian bersih dan sehat, diperlukannya peremajaan wilayah pada lingkungan Sangkrah. Hal ini bertujuan untuk dapat mengembalikan bentuk kehidupan yang bersih dan sehat pada lingkungan Sangkrah. Kehadiran infrastruktur dasar dari hunian seperti pengolahan limbah, penyediaan air bersih, pengadaan jalan lingkungan, dan pengelolaan sampah menjadi lebih baik. Infrastruktur tambahan juga disediakan untuk menunjang hunian menjadi lebih baik dengan menyediakan ruang terbuka hijau, ruang bersama, dan ruang bermain anak. Yang menjadi permasalahan adalah bagaimana bentuk komunitas yang telah ada pada lingkungan Sangkrah ini masih bisa menjadi karakter bagi masyarakat Sangkrah ketika peremajaan wilayah ini dilakukan. Oleh karena itu, perlu diterapkannya konsep bangunan *CoHousing* sebagai solusi peremajaan wilayah. Bentuk komunitas ini mampu membuat kegiatan kolaboratif berkembang pada masyarakat dan dapat menjadikan rumah sebagai tempat menjalankan usaha bersama (*Home-Based Enterprise*) (Kusumaningdyah, Deguchi, & Sakai, 2012).

CoHousing sendiri menjadi salah satu bentuk hunian yang mempertahankan setiap karakter yang ada dalam komunitas dengan menekankan kegiatan bersama dengan wadah yang bisa diakses oleh siapa saja (*inclusive*) (Scott-Hansen & Ebrary, 2005). Konsep *CoHousing* menjadi sebuah konsep bangunan yang mampu menghemat lahan hunian dengan tetap mempertahankan bentuk komunitas. Penerapan konsep *CoHousing* dapat dengan kehadiran ruang bersama sebagai pengganti beberapa ruang dalam hunian. Ruang yang dapat dihadirkan dalam *CoHousing* dilihat dari kesamaan aktivitas dari pengguna, sehingga dapat menerapkan kolaborasi ruang dan peningkatan bentuk sosial komunitas (Kusumaningdyah et al., 2018). Selanjutnya bentuk dari *CoHousing* ini meningkatkan karakter kebersamaan yang ada di komunitas, dapat lebih mudah mencapai tujuan bersama komunitas.

Penerapan bangunan *CoHousing* hanya dapat diterapkan ketika masyarakat memiliki bentuk komunitas yang kuat. Bentuk komunitas yang kuat ini bisa dilihat dari adanya tujuan bersama yang sesuai dengan karakter masyarakat. Selain itu, bentuk bangunan *CoHousing* ini dapat berdampak dengan maksimal ketika penghuninya mampu hidup terbuka dengan penghuni yang lain.

Desain bangunan *CoHousing* dalam proses perancangan arsitektur terdiri dari pemisahan ruang hunian keluarga (*private space*) dengan ruang bersama (*sharing space*). Untuk unit keluarga sendiri menjadi bagian dari bangunan ini yang mewadahi ruang privat dari setiap keluarga, sedangkan untuk ruang bersama menjadi wadah untuk ruang semi privat dan publik dari kumpulan beberapa keluarga yang menjadi ruang aktivitas pusat dari bangunan dalam kepentingan komunitas. Konsep desain tersebut digunakan dalam pengaplikasian masalah zonasi, sirkulasi hingga peruangan yang lebih mengutamakan kepentingan dan tujuan bersama komunitas.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan dalam 6 tahapan dengan metode kualitatif deskriptif; tahap pertama, melakukan observasi lapangan yang berisi pengumpulan data fisik dan data non fisik yang terdapat

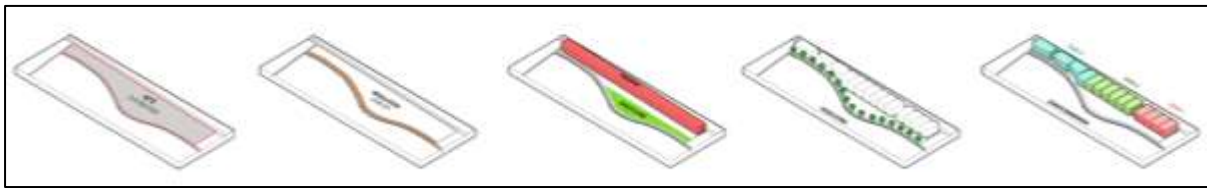
pada Lingkungan Sangkrah. Pencapaian bentuk zonasi, sirkulasi, dan peruangan yang meningkatkan perkembangan dari suatu komunitas menjadi fokus utama permasalahan proses studi ini. Penelitian dimulai dengan melihat kondisi dari Lingkungan Sangkrah dengan berpedoman dari data pemerintah mengenai Rencana Kawasan Pemukiman Kumuh Perkotaan dari Pemerintah Kota Surakarta tahun 2015. Adapun bentuk hasil dari observasi ini terdapat data fisik dan non fisik. Dari data fisik sendiri terdapat keadaan Lingkungan Sangkrah baik berupa pendataan, pengukuran, dan pemetaan ruang-ruang bersama yang memiliki potensi dari pengembangan komunitas. Sedangkan untuk data non fisik sendiri lebih mengarah pada pendataan karakter masyarakat Lingkungan Sangkrah dan karakter komunitas yang berkembang. Hasil data sendiri akhirnya digunakan dalam pertimbangan keputusan desain dengan konsep *CoHousing* sendiri (Lihat Gambar 1).

Kemudian tahap ketiga, lebih mengarah pada penggunaan peraturan Rencana Kawasan Pemukiman Kumuh Perkotaan (RKP-KP) Kota Surakarta. RKP-KP berfungsi sebagai aturan yang mengatur daerah terbangun dan yang tidak terbangun. Ruang terbuka hijau di Lingkungan Sangkrah ditentukan oleh RKP-KP. Pada tahap ini yang dipertimbangkan antara lain: lebar jalan pinggir sungai, batas area bangun pinggir sungai, area penghijauan, batas wilayah, dan akses jalan. Hasil dari data ini juga menjadi pertimbangan dalam identifikasi kegunaan lahan pada Lingkungan Sangkrah. Tahap empat, proses dilanjutkan dengan identifikasi tapak Lingkungan Sangkrah. Identifikasi ini berfungsi untuk mendapat keadaan tapak yang sesuai dengan lingkungan dan tidak melanggar dari peraturan yang ada. Proses ini menghasilkan luasan lahan yang dapat digunakan, respon iklim, akses jalan, batas wilayah. Pada tahap kelima, dilanjutkan dengan penerapan konsep bangunan *CoHousing*. Konsep ini disesuaikan dengan pembagian kebutuhan ruang per keluarga (*private space*) dan ruang bersama komunitas (*sharing space*). Konsep ini membuat bangunan *CoHousing* ini dapat digunakan oleh seluruh orang dan bahkan bagi orang yang tidak tinggal pada bangunan ini (*inclusive sharing space*). Terakhir pada tahap keenam, dilakukan programatik arsitektur dengan penerapan dari bentuk bangunan *CoHousing* pada Lingkungan Sangkrah. Hasil dari pemrograman tersebut antara lain program aktivitas, program jumlah keluarga, program kebutuhan ruang, program sirkulasi, program zonasi karakter masyarakat, dan program utilitas pendukung komunitas (Gambar 1) hingga dapat digunakan sebagai bahan tranformasi desain arsitektur. Transformasi desain sendiri menjadi bagian yang lebih mengutamakan penyelesaian masalah dari konsep arsitektur bangunan *CoHousing*.



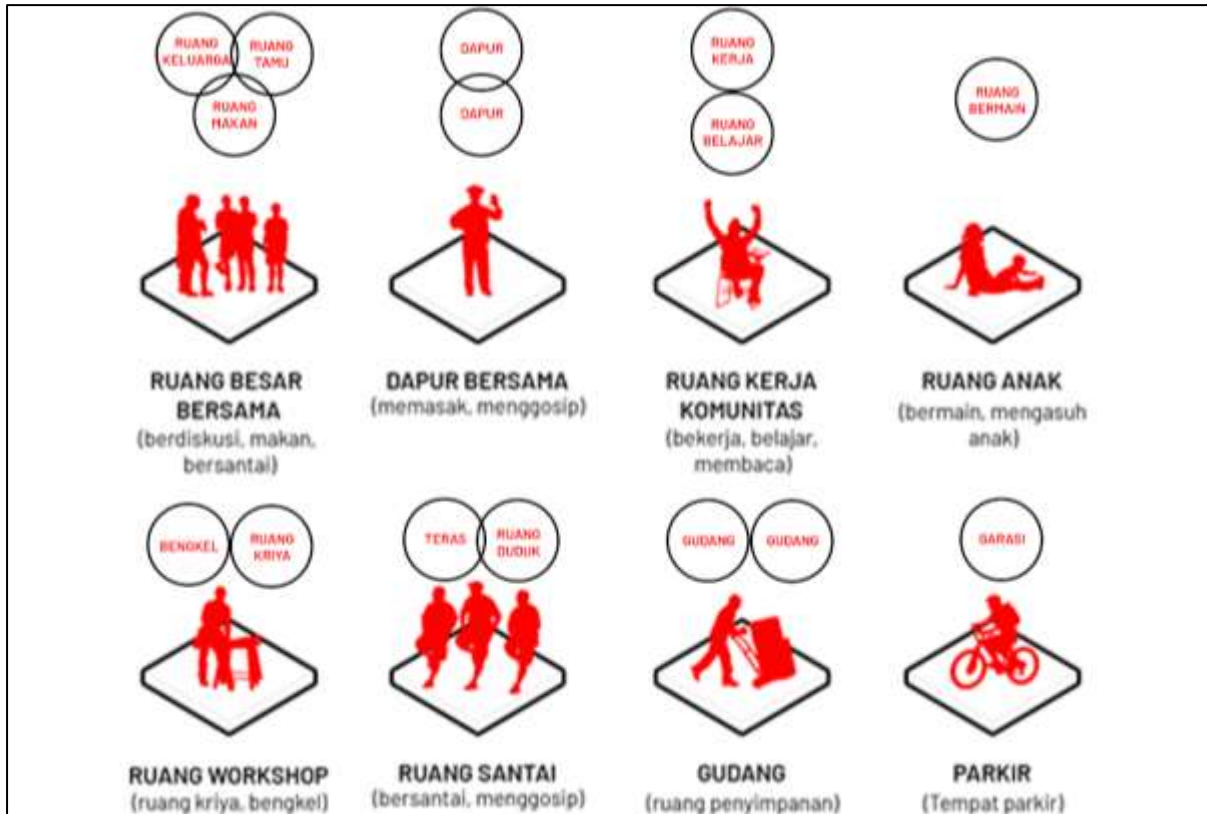
Gambar 1
Bagan penyusunan konsep bangunan *CoHousing* di Kampung Sangkrah

3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2

Analisa penggunaan site pada Lingkungan Sangkrah



Gambar 3

Bentuk pembagian program ruang berdasarkan aktivitas pada bangunan *CoHousing* di Kampung Sangkrah

Lingkungan Sangkrah merupakan sebuah kampung yang terletak kurang dari 1 KM dari pusat kota Surakarta. Kampung sangkrah yang memiliki luas 2,8 hektar ini dihuni hingga 505 keluarga yang membuatnya menjadi pemukiman yang padat. Selain itu, keadaan hunian di Lingkungan Sangkrah masih belum memiliki infrastruktur dasar yang membuatnya masuk dalam kategori hunian kumuh. Lokasinya yang terletak di pinggir kali ini juga membuatnya lebih terlihat seperti hunian yang tidak terawat. Namun ketika melihat dari kehidupan di Lingkungan Sangkrah, bentuk komunitas menjadi bagian yang mempersatukan masyarakat. Dengan membentuk kegiatan komunitas, masyarakat menjadi memiliki tujuan bersama dalam hidup di dalam komunitas. Sehingga bentuk hunian *CoHousing* menjadi sebuah jawaban dalam perbaikan hunian di Sangkrah, karena *CoHousing* menjadi bentuk hunian yang mempertahankan komunitas.

Terkait dengan penerapan bentuk bangunan *CoHousing*, secara konseptual bangunan ini lebih membedakan peruangan yang ada pada bangunan ini sendiri menjadi 2 bagian, yaitu ruang keluarga (*private space*) dan ruang bersama komunitas (*sharing space*) (Gambar 2). Bentuk bagian *private space* lebih mengarah pada penggunaan ruang untuk keperluan tidur, mandi, mencuci baju, dan menjemur pakaian yang dilakukan oleh kelompok keluarga inti saja. Sementara untuk bentuk *sharing space* lebih mengarah pada penggunaan ruang bersama, dapur bersama, ruang kerja

komunitas, ruang anak, ruang *workshop*, ruang santai, gudang, dan tempat parkir yang merupakan bentuk ruang yang lebih mengarah pada aktivitas bersama komunitas. Konsep ini begitu meyakini bahwa penggabungan beberapa ruang menjadi ruang bersama komunitas dapat membantu memperkuat bentuk komunitas yang terdapat pada bangunan ini. Hal tersebut dapat terjadi dari lebih seringnya pengguna bangunan untuk berinteraksi dalam ruang bersama. Bentuk Karakter masyarakat di Sangkrah menjadi salah satu alasan dalam penerapan bentuk bangunan *CoHousing*. Bentuk bangunan *CoHousing* dapat menjadi bentuk bangunan yang data mendorong perkembangan dari bentuk komunitas, karena komunitas memiliki tingkat kebersamaan komunitas dan tujuan komunitas yang kuat. Bentuk komunitas yang memiliki tujuan bersama terlihat ketika komunitas tersebut memiliki bentuk aktivitas bersama dan lebih mendorong pada kepentingan pertumbuhan kelompok komunitas.

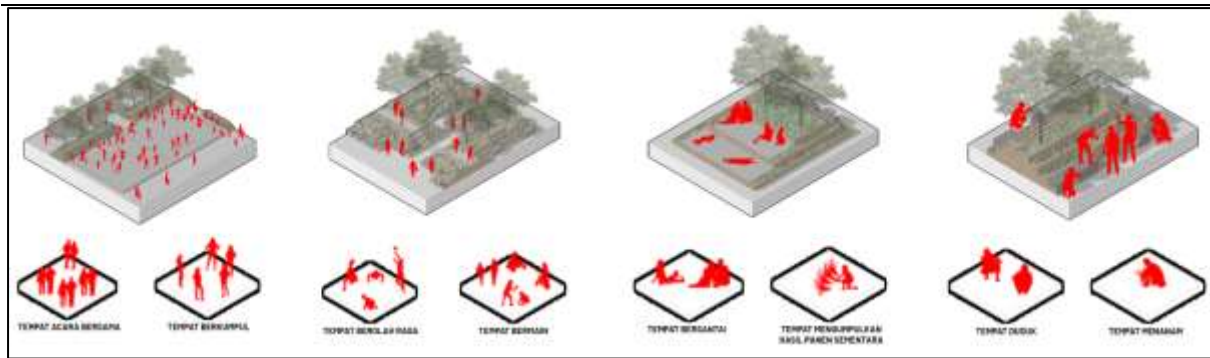
a. Pembagian zona berdasarkan perbedaan ruang bersama pada kawasan Lingkungan Sangkrah

Pembagian zona yang terdapat pada kawasan Lingkungan Sangkrah dibagi berdasarkan fungsinya. Untuk zona makro dibagi menjadi zona hunian dan zona ruang terbuka. Untuk zona hunian lebih terorientasi pada bagian Timur kawasan. Akses dan sirkulasi makro kawasan yang memudahkan setiap pengguna dari bangunan *CoHousing* ini untuk dapat mengakses bagian luar dari kawasan komunitas. Peraturan menjadi pertimbangan dari pengorientasian zona hunian karena pada bagian barat daya lebih direncanakan untuk ruang terbuka hijau. Pada zona ruang terbuka hijau sendiri juga mempertimbangkan penambahan fasilitas penunjang komunitas dengan aktivitas yang menyesuaikan dari kebutuhan dari komunitas.

Pada zona hunian, lebih terarah pada pembagian zona berdasarkan karakter masyarakat. Masyarakat Lingkungan Sangkrah memiliki beberapa karakter yang menjadi tujuan bersama dari setiap bagian komunitasnya. Ketika dilihat, terdapat 3 bentuk karakter yaitu pengumpulan dan pengolahan sampah, kebun vertikal, dan kegiatan bengkel (Gambar 4). Bentuk karakter komunitas ini kemudian dibagi berdasarkan letak dari karakter masyarakat tersebut berkembang. Untuk karakter masyarakat pengumpulan dan pengolahan sampah terletak pada zona 3. Untuk karakter masyarakat kebun vertikal terletak pada bagian zona 2. Untuk karakter masyarakat kegiatan bengkel, terletak pada zona 1. Pembagian zona ini juga digunakan sebagai pembeda dari bentuk ruang bersama yang terdapat pada setiap bangunan *CoHousing* dari setiap zonanya.



Gambar 4
Pembagian zona berdasarkan bentuk karakter masyarakat Lingkungan Sangkrah



Gambar 5
Penambahan ruang bersama pada bagian zona hijau kawasan Lingkungan Sangkrah



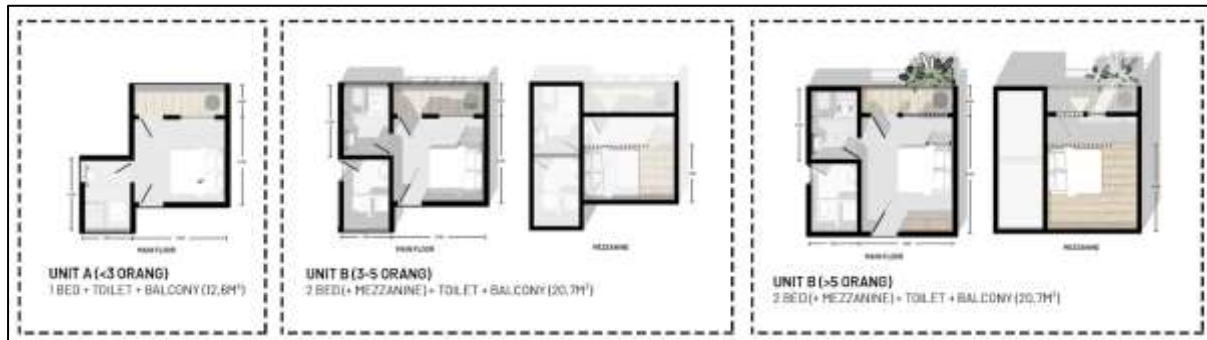
Gambar 6
Bagian kiri merupakan programing ruang yang ada dari setiap bangunan *CoHousing*, sementara bagian kanan merupakan view perspektif dari bangunan *CoHousing*.

Pada zona ruang terbuka hijau, lebih terarah pada penambahan fasilitas pada zona 2. Zona 2 dipilih karena luasan lahan dari zona ini merupakan lahan yang paling besar. Selain itu, bentuk penghijauan, dan terbuka hijau menjadi fungsi fungsi dan kegiatan yang mirip dengan karakter di zona 2. Untuk menambah ruang bersama, diterapkan beberapa fungsi tambahan seperti: bermain, tempat acara komunitas, tempat berkumpul, tempat berolah raga, tempat bersantai, media menanam, hingga tempat untuk mengumpulkan hasil panen sementara sebelum akhirnya dapat didistribusikan pada setiap bangunan *CoHousing* di kawasan Lingkungan Sangkrah (Gambar 5).

b. Pembagian peruangan berdasarkan prinsip *CoHousing*

Bentuk peruangan yang terdapat pada bangunan *Cohousing* lebih terbagi menjadi 2 yaitu ruang privat dan ruang bersama. Pembagian ruang privat dan ruang bersama ini lebih mengarah pada bagaimana akses dan sirkulasi dari ruang ini agar tidak mengganggu dari setiap ruang yang berbeda. Pada *CoHousing* yang terdapat di kawasan Lingkungan Sangkrah ini lebih mengutamakan penempatan ruang bersama pada lantai 1 bangunan dengan pertimbangan letak dari lantai 1 ini akan dilalui oleh setiap pengguna yang terdapat pada bangunan *CoHousing* (Gambar 6). Semakin banyaknya saat bertemu dari setiap pengguna *CoHousing* ini menjadi bagian untuk pemererat bentuk komunitas yang ada pada Lingkungan Sangkrah. Selain itu, bentuk dari penempatan ruang besar bersama pada bangunan *CoHousing* ini menggunakan setengah level ketinggian lantai. Ketinggian ini membuat seakan-akan ada banyak ruang yang muncul dan menambah bagian ruang di bangunan *CoHousing*. Penempatan ruang bersama komunitas pada lantai 1 ini juga mendapat

pertimbangan dari semakin mudahnya pengawasan kegiatan komunitas ketika ingin dilihat dari setiap unit keluarga yang terdapat pada lantai 2 dan lantai 3.



Gambar 7

Beberapa tipe ruang privat keluarga yang terdapat pada bangunan *CoHousing*

Aktivitas masyarakat di kawasan Lingkungan Sangkrah menentukan kehadiran ruang bersama sebagai penyokong kebutuhan aktivitas komunitas bersama. Dari kebutuhan tersebut, munculah ruang-ruang bersama seperti ruang besar bersama, dapur bersama, ruang kerja komunitas, ruang *workshop*, ruang anak, gudang, ruang santai, dan tempat parkir. Besaran ruang dari setiap ruang ini akan berbeda-beda menyesuaikan karakter masyarakat yang terdapat dari setiap zonanya.

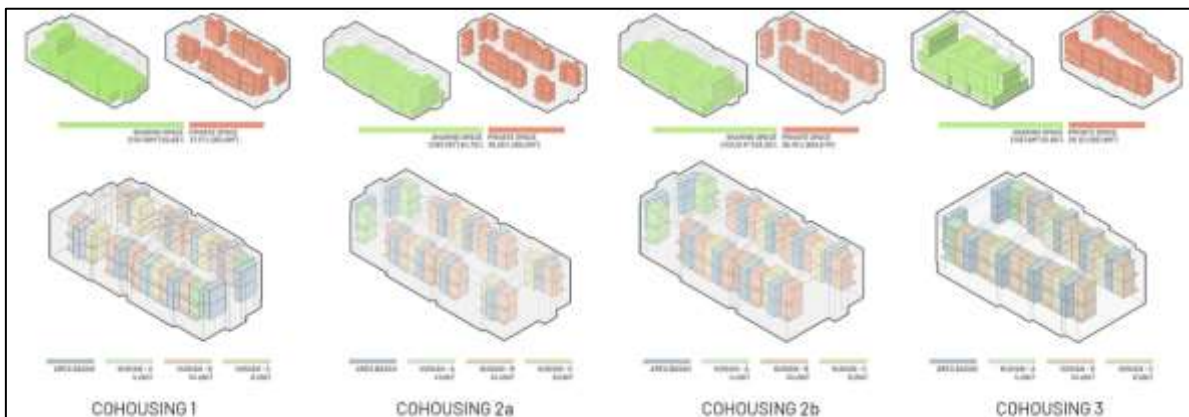
Bentuk peruangan privat menjadi bagian yang lebih mengarah pada ruang unit keluarga. Bentuk dari unit keluarga yang terdapat pada bangunan *CoHousing* lebih mengarah pada penyedia unit keluarga yang menyesuaikan jumlah anggota keluarga. Dari kawasan Lingkungan Sangkrah sendiri terdapat 3 kategori tipe keluarga berdasarkan jumlah anggotanya. Untuk kategori pertama merupakan keluarga dengan jumlah keluarga kurang dari 3 orang. kategori kedua merupakan keluarga dengan jumlah anggota keluarga antara 3 hingga 5 orang. Kategori yang terakhir adalah keluarga dengan anggota keluarga lebih dari 5 orang. Untuk setiap kategori keluarga yang terdapat di kawasan Lingkungan Sangkrah memiliki luasan unit keluarga yang berbeda tergantung dari kebutuhan luas dan aktivitas yang diberikan pada setiap unitnya. Untuk keluarga dari kategori anggota keluarga kurang dari 3 orang, lebih terarah dengan unit keluarga satu lantai dengan fasilitas satu tempat tidur, toilet, dan balkon. Untuk kategori keluarga yang kedua dengan anggota keluarga antara 3 hingga 5 orang lebih mengarah pada unit keluarga dengan satu lantai dan tambahan lantai *mezzanine* dengan fasilitas dua tempat tidur, toilet, dan balkon. Untuk kategori keluarga yang terakhir adalah keluarga dengan anggota keluarga lebih dari 5 orang mengarah pada unit keluarga dengan satu lantai dan tambahan lantai *mezzanine* dengan fasilitas dia tempat tidur, toilet, dan balkon. Namun dengan luasan ruang yang lebih dibanding dengan luasan unit anggota 3 hingga 5 orang (Gambar 7). Unit bangunan dari setiap keluarga ini memiliki balkon yang sebenarnya tidak hanya untuk dijadikan sebagai ruang untuk melihat area luar, namun juga berfungsi sebagai tempat menjemur bagi setiap keluarganya. Hal ini melihat karakter tempat jemur pakaian yang terdapat di Lingkungan Sangkrah. Selain itu, jemuran ini seperti sebuah tampilan yang mencirikan mereka yang berada di Kampung. Sementara untuk bentuk pembagian ruang berupa lantai *mezzanine*, juga melihat dari beberapa tipologi bentuk kamar pada hunian yang terdapat di Lingkungan Sangkrah. Bentuk kamar lebih menggunakan *mezzanine* sebagai pembagi ruang dan penambah fungsi ruang.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas masyarakat Lingkungan Sangkrah yang lebih mengutamakan kegiatan kelompok. Oleh karena itu, penggunaan ruang bersama menjadi bagian prioritas yang persentase besaran ruangnya lebih tinggi dibandingkan dengan ruang unit huniannya. Desain bangunan *CoHousing* ini menempatkan ruang bersama pada lantai satu bangunan dengan persentase luasan bangunan yang mencapai lebih dari 60% dari luasan lahan total bangunan. Sementara untuk luasan unit hunian yang terdapat di bangunan *CoHousing* ini terletak pada

penempatan di lantai dua dan tiga bangunan dengan luas total bangunan yang mencapai hampir 40% (Gambar 8). Persentase yang lebih banyak pada bagian ruang bersama komunitas ini menjadi salah satu prinsip keterbukaan dari bangunan *CoHousing* sendiri (*inclusive sharing space*).

Pada setiap unit hunian bangunan *CoHousing* juga memiliki pola penataan unit hunian yang tergolong sama. Dari setiap unit bangunan *CoHousing* memiliki jumlah unit tipe hunian A yang terdiri dari kurang dari 3 anggota keluarga sebanyak 4 unit, untuk unit B yang terdiri dari 3 hingga 5 anggota keluarga terdapat sebanyak 24 unit, sementara untuk unit keluarga C yang terdiri dari 8 unit keluarga (Gambar 8). Bentuk penataan dari unit hunian ini juga menyesuaikan letak dari area basah setiap unitnya. Hal ini akan mempermudah menyalurkan limbah kamar mandi dari setiap unit keluarga di bangunan *CoHousing*. Letak dari sirkulasi menuju ke setiap unit hunian keluarga ini juga terletak pada daerah tengah bangunan. Hal ini akan memudahkan bentuk pengamatan dari setiap unit keluarga menuju ke ruang bersama yang terdapat di lantai 1 bangunan.

Bentuk *CoHousing* yang terdapat di Lingkungan Sangkrah ini juga menyesuaikan karakter yang terdapat pada setiap bagian kawasan Lingkungan Sangkrah (Gambar 9). Pada bagian zona 1 kawasan Lingkungan Sangkrah yang memiliki karakter masyarakat dengan kegiatan bengkel kerja. Pada bangunannya terdapat penambahan ruang pada bagian ruang *workshop* sehingga dapat menambah kegiatan komunitas pada bagian *workshop* dan bengkel. Pada bagian bangunan *CoHousing* di zona 2 kawasan Lingkungan Sangkrah ini terdapat ruang tambahan pada lantai 2 dan 3 bangunan. Ruang ini berfungsi sebagai ruang tempat penanaman kebun vertikal yang merupakan karakter yang berkembang pada bagian zona 2 kawasan Lingkungan Sangkrah. Pada bagian bangunan *CoHousing* di zona 3 kawasan Lingkungan Sangkrah ini lebih mengarah pada penambahan ruang pada lantai 1 bangunan. Ruang ini berfungsi sebagai penyimpanan dan pengolahan sampah yang juga sesuai dengan karakter masyarakat pada zona 1.



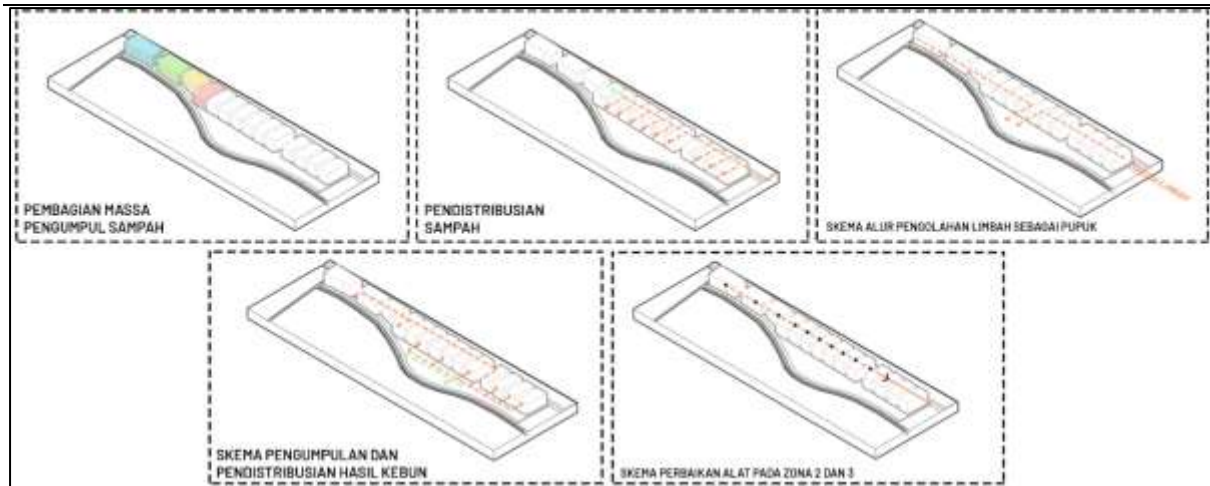
Gambar 8

Persentase luasan ruang privat dan ruang bersama yang terdapat di setiap bangunan *CoHousing* di Lingkungan Sangkrah



Gambar 9

Bentuk penambahan besaran ruang dari bangunan *CoHousing* yang mengikuti bentuk karakter masyarakat pada Lingkungan Sangkrah



Gambar 10

Bentuk penambahan besaran ruang dari bangunan *CoHousing* yang mengikuti bentuk karakter masyarakat pada Lingkungan Sangkrah

c. Bentuk sirkulasi yang mendukung kegiatan komunitas

Beberapa bentuk karakter yang ada di kawasan Lingkungan Sangkrah lebih mendorong adanya kolaborasi yang terjadi antar setiap karakter tersebut. Kolaborasi ini membentuk sebuah kawasan komunitas yang lebih terintegrasi. Bentuk integrasi dari setiap karakter di kawasan Lingkungan Sangkrah ini dapat dilihat dengan adanya bentuk dukungan karakter yang berkembang dari setiap zona kawasan Lingkungan Sangkrah (Gambar 10). Pada zona 3, dimana zona ini lebih mengarah pada karakter masyarakat pengumpul dan pengolahan sampah, membagi unit bangunan *CoHousing* mereka berdasarkan jenis sampah yang dikelola oleh setiap bangunannya. Pembagian sampah tersebut berdasarkan jenis sampahnya antara lain sampah bungkus plastik, sampah kertas, sampah botol, dan sampah besi. Bentuk kontribusi dari zona lain terhadap perkembangan komunitas yang ada di zona 3 ini adalah dengan bentuk penyaluran sampah yang terkoordinasi dari setiap bangunan yang terdapat di zona 1 dan 2. Bentuk koordinasi tersebut disesuaikan dengan pengumpulan sampah dari setiap bangunan *CoHousing* yang kemudian dikirimkan ke zona 3. Pengumpulan sampah ini berdasarkan jenis sampah yang sesuai dengan bangunan pengumpulan dan pengolahan sampah.

Bentuk integrasi zona 2 pada bagian kawasan Lingkungan Sangkrah ini adalah dengan membagikan hasil tanam yang terdapat pada zona 2 kepada setiap bangunan yang terdapat di zona 1 dan 3. Pengiriman hasil tanam ini sebelumnya dikumpulkan dulu pada sebuah tempat pengumpulan hasil tanam sementara yang terdapat di area zona hijau di daerah zona 2. Kemudian dihitung jumlahnya dan disesuaikan dengan pembagian merata ke setiap bangunan *CoHousing* yang terdapat di kawasan Lingkungan Sangkrah ini. Limbah yang terdapat di kawasan Lingkungan Sangkrah ini disalurkan pada sebuah pengolahan limbah yang terdapat di zona hijau. Limbah ini akan digunakan untuk menyuburkan tanah area tanam di zona 2.

Zona 1 menjadinya daerah perbaikan peralatan yang perlu untuk diperbaiki dari zona 2 dan 3. Bentuk penyalurannya pun mengikuti jalan utama yang terdapat di Lingkungan Sangkrah. Barang-barang yang perlu diperbaiki ini ditempatkan pada bagian depan bangunan *CoHousing*. Kemudian barang dikirimkan ke bangunan *CoHousing* di zona 1 untuk diperbaiki dan akhirnya dikembalikan kemabli pada banguna *CoHousing* di zona 2 dan 3.

Bentuk bangunan *CoHousing* menjadi bentuk yang sesuai dengan hunian yang terdapat di Lingkungan Sangkrah. Hal ini dapat terjadi ketika penerapan program zonasi, perurangan, dan sirkulasi bangunan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Konsep bangunan *CoHousing* pada pemukiman padat komunitas di Kampung Sangkrah sebagai upaya mempertahankan bentuk komunitas pada bangunan baru. Konsep yang mewadahi kegiatan dan perkembangan komunitas di kawasan Lingkungan Sangkrah. Sehingga kesimpulan dari penerapan bangunan *CoHousing* ini adalah sebagai berikut:

- a) Aplikasi bentuk unit hunian keluarga (*private space*) pada bangunan *CoHousing* ini adalah untuk mewadahi bentuk aktivitas dan kebutuhan ruang yang lebih bersifat privasi keluarga sehingga memerlukan perlakuan pembedaan ruang dari ruang bersama yang terdapat pada bangunan *CoHousing*.
- b) Aplikasi bentuk ruang bersama komunitas (*sharing space*) pada bangunan *CoHousing* ini adalah sebagai bentuk penyedia ruang sebagai penunjang aktivitas bersama dari kelompok komunitas yang terdapat di kawasan Lingkungan Sangkrah, dengan bentuk luasan ruang yang berbeda-beda dari setiap tipe bangunannya menyesuaikan karakter masyarakat yang berkembang di kawasan Lingkungan Sangkrah tersebut agar tercapainya bentuk kehidupan bersama dan peningkatan bentuk kualitas kehidupan komunitas di kawasan Lingkungan Sangkrah.
- c) Aplikasi kolaborasi bentuk karakter komunitas yang berbeda-beda dari setiap zona yang terdapat di kawasan Lingkungan Sangkrah ini meningkatkan bentuk komunitas makro yang terdapat pada kawasan ini.

Dari jurnal ini juga memberi saran mengenai kelanjutan penelitian kehidupan komunitas yang lebih sesuai dengan kebutuhan ruang yang terdapat pada konsep bangunan *CoHousing*.

REFERENSI

- Kota, P (2015). *Rencana Kawasan Pemukiman Kumuh Perkotaan*. Surakarta: Pemerintah Kota Surakarta.
- Kusumaningdyah, N. H., Deguchi, A., & Sakai, T. (2012). *The Impact of Home-based Enterprises to Kampung Settlement - Case Study of Serengan District*, Surakarta.
- Kusumaningdyah, N. H., Ji Darmastuti, A., & S. Pitana, T. (2018). *The Productive Space Home-Based Enterprise of Kampung Kota Settlement – A Case Study Kampung Kenteng Surakarta*. Surakarta.
- li, B. A. B., & Nelayan, K. (2002). *Kampung Nelayan*.
- No.829, M. K. (1999) *Persyaraktan Kesehatan Perumahan*. Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Scott-Hansen, C., & Ebrary, I. (2005). *The cohousing handbook*. Retrieved from <http://site.ebrary.com/lib/univgranada/Doc?id=10085546>
- Soesilowati, E. (2007). BAGI MASYARAKAT URBAN Dinamika Dinamika. *Ekonomi Dan Manajemen*, 16, 1–17.